



## Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak

Intan Novita Sari<sup>1</sup>, Sulistyarini<sup>2</sup>, Ika Rahmatika Chalimi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura

Received: 04 Oktober 2024

Revised : 10 Oktober 2024

Accepted: 16 Oktober 2024

### Abstract

*The purpose of this research is to explain the implementation of multicultural values in class X history learning at SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. The method used descriptive method with qualitative research type. The data sources were two history teachers, one deputy head of curriculum, one deputy head of student affairs and al-islam kemuhammadiyah and sixteen grade X students. Data collection techniques and tools used observation with observation guides, interviews with interview guides and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed (1) The situation and conditions of diversity in SMA Muhammadiyah 1 Pontianak are well maintained so as to minimize the occurrence of cultural divisions or conflicts in the school environment. (2) The process of implementing multicultural values in class X history learning at SMA Muhammadiyah 1 Pontianak is carried out by delivering learning materials by teachers using lecture, question and answer, discussion and evaluation learning methods. (3) The obstacles experienced by teachers in implementing multicultural values in class X history learning at SMA Muhammadiyah 1 Pontianak are that there are some students who are still passive in participating in history learning and do not understand what is meant by multicultural and its values.*

**Keywords:** *Implementation, Multicultural, History Learning*

(\*) Corresponding Author: [intansari123@gmail.com](mailto:intansari123@gmail.com)

**How to Cite:** Sari, I. N., Sulistyarini, & Chalimi, I. R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14307587>

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki struktur masyarakat bercorak majemuk, yang menyebabkan banyak keragaman seperti perbedaan ras, suku, agama dan budaya. Indonesia merupakan negara dengan populasi terbanyak nomor empat di dunia, dengan penduduk mencapai lebih dari 250 juta jiwa. Terdiri lebih dari 13.000 pulau, membentang sepanjang garis ekuator diantara Asia Tenggara dan Australia. Hal ini membuat Indonesia memiliki beragam suku serta banyak bahasa serta memiliki sekitar 600 bahasa daerah. Ukuran serta perbedaan yang dimiliki menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk menyatukan masyarakat dan menetapkan bahasa nasional (Paauw, 2009)

Kemajemukan ini ditandai dengan adanya perbedaan suku yang memiliki cara hidup dan kebudayaan yang hanya berlaku di lingkungan masyarakat tersebut tinggal. Sebuah masyarakat dianggap majemuk jika memiliki berbagai sub-sub kultural (Handoyo, 2015). Keanekaragaman yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, sejarah, pengaruh budaya asing dan lainnya. Hal ini menyebabkan banyaknya perbedaan dan pemisah antara satu suku dengan suku lainnya tetapi secara bersama-sama hidup dalam sebuah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suparlan, 1989).

Keragaman yang ada di Indonesia sering disebut dengan istilah yang berbedabeda, seperti yang diungkapkan oleh Asy'arie (dalam Mahfud: 2013) multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini muncul segera setelah seseorang terbuka untuk hidup bersama dan melihat realitas keanekaragaman budaya sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam masyarakat yang kompleks. Banyaknya perbedaan dalam masyarakat Indonesia menjadikan bangsa ini rawan konflik, seperti yang pernah terjadi di Ambon, Papua, Sanggau Ledo, Aceh dan puluhan kasus sejenis lainnya. Perbedaan pandangan dan pendapat sedikit banyak menjadi penyebab konflik ini terjadi, belum lagi masalah perbedaan agama, ras dan suku. Jika kemajemukan, pluralitas dan multikultural di Indonesia tidak dikelola dengan baik akan terjadi ketegangan, permusukan dan konflik yang tidak berujung.

Permasalahan yang disebutkan di atas dapat diatasi dengan menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai kepada masyarakat sejak dini, salah satunya melalui Pendidikan. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas No. 22 Tahun 2006).

Pendidikan mempunyai peran penting di lingkungan masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman ras, agama, budaya dan suku yang menjadikan Indonesia bangsa yang majemuk. Karena memiliki banyak perbedaan yang rawan menimbulkan konflik internal, sudah selayaknya pendidikan menjadi salah satu solusi dalam menangani hal tersebut. Selain memberikan pengetahuan di bidang akademik, pendidikan juga dapat menanamkan cara hidup saling toleran, tulus dan saling menghormati satu sama lain yang dapat berperan penting di lingkungan masyarakat. Pendidikan multikultural adalah wacana global yang berkaitan dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia (Tilaar, 2009). Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan yang ada dimasyarakat dan melihat bagaimana cara kita menyikapi perbedaan tersebut dengan toleransi.

Bank (1994) mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultura yaitu: (1) *content intregation*, (2) *the knowledge construction process*, (3) *prejudice reduction*, (4) *an equity pedagogy* dan, (5) *an empowering school culture & social structure*. Sistem pendidikan di sekolah diwarnai oleh dimensi-dimensi pendidikan multikultural. Dimensi-dimensi ini berkaitan dengan substansi dan isi pendidikan kurikulum, metode, fasilitas, media, dan kerangkakerja yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

Mata pelajaran sejarah merupakan subjek yang memberikan pemahaman perspektif dan prinsip tentang bagaimana masyarakat Indonesia dan dunia telah berubah dan mengalami perkembangan dari masa lalu hingga sekarang (Agung:2003) Sejarah merupakan ilmu yang mengkaji perkembangan kehidupan manusia yang meliputi peradaban, komunikasi serta berbagai peristiwa yang terlajdi dimasa lampau yang dapat digunakan sebagai cerminan untuk masa yang akan datang. Proses pembelajaran sejarah lebih mengarah pada menghargai

perbedaan sesama manusia, menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, toleransi, cinta tanah air serta nilai-nilai multikultural yang dapat diterapkan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi dengan mudah sehingga peserta didik dapat mengerti lebih cepat.

Peran guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk memahami kurikulum dan menguasai materi yang disampaikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Pada pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak, guru sering menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelompok dengan membentuk kelompok. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok belajarnya masing-masing yang terdiri dari empat hingga lima peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik dapat bertoleransi terhadap sesama yang dapat mengundang dialog untuk berkomunikasi. Selain itu juga dapat membangun sikap saling menghargai serta menghormati pendapat masing-masing anggota kelompok. Sehingga terjadi kesetaraan di mana tidak ada superioritas maupun inferioritas dalam diri peserta didik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif lebih menekankan pada deskripsi kalimat secara rinci, lengkap dan mendalam, kemudian dari data yang didapatkan saat penelitian dijabarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan saat ini dari subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau didapatkan (Nawawi, 2015).

Peneliti menggunakan metode deskriptif agar lebih mudah menjabarkan data yang didapat selama penelitian. Data yang dikumpulkan tidak terdiri dari angka, tetapi berupa kata-kata dan gambar (Moleong, 2017:11). Oleh karena itu, laporan penelitian berisi kutipan data untuk menunjukkan penyajian laporan. Naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape* dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya dapat dijadikan sumber data. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan waka kurikulum, waka kesiswaan dan al-Islam kemuhammadiyah, dua orang gurur sejarah serta enam belas peserta didik kelas X.

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses memperoleh data empiris dari responden melalui penerapan teknik tertentu (Silalahi, 2009). Data yang dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis, dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode yang digunakan ialah teknik observasi langsung, teknik wawancara mendalam dan teknik studi dokumenter. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## 1. Gambaran Umum Sekolah

SMA Muhammadiyah 1 Pontianak merupakan sekolah menengah atas swasta yang bernuansa islami yang terletak di Jalan Parit H. Husin II, Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Sekolah ini berdiri pada tahun 1961 dengan SK Pendirian Sekolah 23628/MPK/74 dan SK izin Operasional 018/C/KEP/I 83. Kegiatan belajar mengajar berlangsung selama lima hari dari Senin-Jumat, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 15.00 WIB namun pada hari Jumat kegiatan belajar mengajar selesai pukul 11.00 WIB. SMA Muhammadiyah 1 Pontianak terakreditasi A, untuk menunjang proses belajar mengajar sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti 20 Ruang Kelas, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Waka Kurikulum, Ruang Waka Sarana dan Humas, Ruang Waka Kesiswaan dan Al-Islam Kemuhammadiyah, Ruang Tata Usaha, Ruang Bimbingan Konseling, Koperasi Sekolah, Perpustakaan, Lab Komputer, Lab Fisika, Ruang Osis (IPM), Tempat Wudhu, Kantin, Lapangan Olahraga, Lapangan Upacara, Toilet, Tempat parkir.

SMA Muhammadiyah 1 Pontianak memiliki beberapa program unggulan yang dapat melatih *life skill* peserta didik sebagai berikut: Bimbingan Olimpiade: Program ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kompetisi. Bimbingan Laboran: Membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dalam berbagai bidang laboratorium. Bimbingan Elektronika dan Teknologi Informasi: Mengajarkan peserta didik keterampilan penting dalam teknologi, yang terus berkembang di era digital. Bimbingan Kecantikan: Memberikan pelatihan dalam industri kecantikan yang terus berkembang. Bimbingan Wirausaha Saham: Mengajarkan konsep investasi dan pengelolaan keuangan.

SMA Muhammadiyah 1 Pontianak juga melaksanakan program unggulan pada Al-Islam dan Kemuhammadiyah seperti: Pernikahan: Menyediakan pemahaman tentang hukum dan tata cara pernikahan dalam Islam. Fardu khifayah: menyampaikan tata cara memandikan Jenazah. Tahfidz Quran: Mendorong siswa untuk menghafal Al-Quran, yang memiliki nilai spiritual yang besar. Program unggulan yang dilaksanakan di setiap jenjang adalah Kegiatan Festival Seni, Olimpiade Olahraga, dan Sains: Mendorong pengembangan bakat di berbagai bidang. Kegiatan ini melibatkan peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pontianak sebagai Panitia juga peserta sebagai kegiatan Internal, selain itu juga mengundang peserta didik tingkat SMP-Sederajat sebagai peserta untuk bertanding. Kegiatan Lawatan Sejarah: Memperluas pengetahuan peserta didik tentang sejarah dan budaya, kegiatan ini dilaksanakan pada jenjang kelas X IPA-IPS yang kegiatannya berupa mengunjungi situs sejarah kota kolonial yang berada di kota Pontianak, juga dilaksanakan pada peserta didik kelas XI IPA-IPS yang dilaksanakan di kota Singkawang.

Selanjutnya Kegiatan *Training of Leadership*, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan ini melibatkan kelas X IPA-IPS sebagai peserta dan sekolah bekerja sama dengan *Batalyon Zeni Tempur 6/Satya Digdaya (Yonzipur 6/SD)* sebagai instruktur dalam kegiatan. Kegiatan yang dikhususkan bagi peserta didik kelas XII IPA-IPS adalah kegiatan Praktikum IPA-IPS Terpadu yaitu: memberikan pengalaman langsung dalam ilmu pengetahuan alam dimana peserta didik belajar

melakukan pemijahan ikan dan berwirausaha sekaligus belajar di lingkungan alam terbuka.

## 2. Situasi dan Kondisi Keragaman di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak

SMA Muhammadiyah 1 Pontianak memiliki jumlah peserta didik pada jenjang kelas X sebanyak 240 peserta didik yang terbagi dalam 124 perempuan dan 116 laki-laki, seluruh peserta didik terbagi atas 3 kelas jurusan IPA dan 4 kelas jurusan IPS.

	Kelas	Peserta Didik		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	X IPA 1	15	22	37
2	X IPA 2	15	21	36
3	X IPA 3	14	23	37
4	X IPS 1	20	14	34
5	X IPS 2	18	15	33
6	X IPS 3	18	14	32
7	X IPS 4	16	15	31

**Table 1.** Jumlah Peserta Didik Kelas X Per Kelas

Keberagaman yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak tercipta karena peserta didik, guru, staf sekolah memiliki latar belakang sosial, ras, suku dan budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Kemampuan guru dalam menyampaikan pentingnya toleransi, kerja sama, kemanusiaan dan persatuan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keragaman yang ada di sekolah. Kondisi keragaman yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak merupakan keragaman suku. Berdasarkan data keragaman peserta didik kelas X yang diperoleh pada saat penelitian peserta didik yang belajar di sekolah ini diantaranya berasal dari suku Melayu, Dayak, Jawa, Bugis dan Madura yang dijabarkan sebagai berikut:

Suku	Persentase
Melayu	42%
Jawa	21%
Bugis	9%
Dayak	13%
Madura	15%

**Table 2.** Keragaman Peserta Didik Kelas X

Keberagaman suku ini membuat kondisi belajar mengajar di dalam kelas menjadi lebih atraktif karena peserta didik berinteraksi dan saling menghargai satu sama lain. Keragaman ini menjadi salah satu bukti bahwa perbedaan bukan menjadi halangan justru menjadi perekat antar sesama. Peserta didik juga diingatkan agar tidak bersikap rasis terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun saat kegiatan di luar sekolah berlangsung. Guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik senantiasa mengingatkan untuk memiliki kesadaran multikultural dengan cara membangun empati, persamaan serta toleransi dan selalu mengingatkan bahwa semua orang memiliki hak yang sama sebagai warga negara. Waka Kurikulum juga menyebutkan bahwa para guru senantiasa mengingatkan peserta didik untuk

bertanggungjawab, disiplin serta memiliki rasa persatuan dan toleransi. Sehingga para peserta didik memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan visi dan misi yang menjadi landasan sekolah dalam melakukan pengajaran dan pembelajaran.

### 3. Proses Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak

Pembelajaran sejarah juga berperan penting dalam implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah khususnya pada kelas X. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, terkait proses pembelajaran sejarah di dalam kelas menunjukkan jika penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap terserapnya materi oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran didalam kelas guru menggunakan metode ceramah, metode ini dianggap efektif dalam penyampaian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Dalam merencanakan pembelajaran sejarah, guru menyiapkan materi yang akan diajarkan di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sumber yang dipakai berupa buku penunjang pembelajaran yang kemudian diringkas sehingga materi lebih mudah disampaikan kepada peserta didik. Selain menggunakan buku, dalam proses pembelajaran guru terkadang menggunakan peta dan video sebagai media pembelajaran.

Terkait pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi seluruh rangkaian proses pembelajaran sebagai pedoman. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah memuat struktur aktivitas yang harus dilakukan oleh guru di dalam kelas. Dimulai dari saat memasuki kelas, penyampaian materi hingga evaluasi semua tertera didalamnya. Pembelajaran di dalam kelas tidak hanya diisi oleh penyampaian materi oleh guru saja tetapi terdapat sesi tanya jawab dan diskusi. Untuk sesi tanya jawab, guru memberikan pertanyaan terkait materi yang dipelajari oleh peserta didik baik berupa pertanyaan lisan maupun tertulis yang nantinya akan dijawab oleh peserta didik. Pada sesi tanya jawab ini guru akan melihat kemampuan peserta didik dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Selain itu guru juga menilai sikap peserta didik saat memberikan jawaban dari pertanyaan lisan.

Setelah sesi tanya jawab, guru terkadang melakukan sesi diskusi dengan memberikan topik yang berbeda kepada setiap kelompok. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok belajarnya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik dapat bertoleransi terhadap sesama yang dapat mengundang dialog untuk berkomunikasi. Selain itu juga dapat membangun sikap saling menghargai serta menghormati pendapat masing-masing anggota kelompok. Sehingga terjadi kesetaraan di mana tidak ada superioritas maupun inferioritas dalam diri peserta didik. Kelompok yang terbentuk biasanya terdiri dari empat hingga lima anggota. Setiap peserta didik dapat mengemukakan pendapat mereka masing-masing terkait topik yang diberikan. Guru juga dapat melihat peran aktif setiap anggota kelompok, apakah peserta didik tersebut sangat aktif, kurang aktif atau tidak berperan aktif dalam pelaksanaan diskusi dengan kelompoknya. Selain itu guru juga dapat melihat kerja sama sesama anggota kelompok apakah peserta didik tersebut dapat bekerja sama atau tidak bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Pendidikan multikultural berfungsi untuk memastikan semua

peserta didik terlepas dari status sosial, ekonomi, jenis kelamin, orientasi seksual, etnis atau budaya memiliki kesempatan yang sama dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa dibeda-bedakan (Parkey dan Stanfort, 2011)

Evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian. Untuk penilaiannya sudah terlampir dalam lembar rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh peserta didik kemudian dibagi dengan skor maksimal lalu dikalikan dengan seratus. Nilai yang didapat akan dimasukkan dalam buku penilaian sebagai bahan pertimbangan guru untuk memutuskan apakah peserta didik yang bersangkutan layak ketahap selanjutnya atau masih memerlukan pembelajaran tambahan. Pada pelaksanaannya peran guru tidak hanya memberikan pembelajaran dan bimbingan di dalam kelas tetapi juga mengarahkan peserta didik agar dapat terintegrasi walaupun dalam pelaksanaannya peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini merupakan tantangan bagi guru agar peserta didik dapat menjadi satu kesatuan tanpa memandang perbedaan yang ada. Karena guru tidak ingin mengajar individu saja melainkan kelompok.

Berikut nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, diantaranya nilai toleransi, kerja sama, kemanusiaan dan persatuan. Adapun penjabaran dari nilai-nilai multikultural di atas adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Toleransi

Toleransi pada peserta didik dapat berkembang secara alami melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Peserta didik tidak memaksakan kehendak atau pendapat pribadi dalam sebuah diskusi serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya dan menjadi diri sendiri. Contoh lain ialah dalam ekstrakurikuler Tari dimana peserta didik menampilkan tarian CIDADYU (Cina, Dayak, Melayu) dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

#### 2) Kerja Sama

Peserta didik dapat bekerja sama dengan sesamanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh kerja sama antar peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dapat dilihat pada saat sesi diskusi kelompok. Dimana guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari empat hingga lima peserta didik yang secara kritis menganalisis tentang Kerajaan Hindu-Buddha yang ada di Indonesia yang nantinya dipresentasikan di depan kelas.

#### 3) Nilai Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan akan memerlukan bantuan orang lain. Begitu pula yang terjadi dalam lingkungan sekolah dimana peserta didik dituntut untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia yang implementasinya di lingkungan sekolah ialah tidak melakukan perundungan terhadap teman yang berbeda suku.

#### 4) Nilai Persatuan

Salah satu contoh penerapan nilai persatuan di lingkungan sekolah ialah saat upacara bendera, peserta didik dan guru tanpa memandang perbedaan latar belakang, status sosial, ras dan suku bersama-sama mengikuti rangkaian proses upacara dengan tertib, membaca Pancasila, Undang-Undang Dasar, menyanyikan lagu Indonesia Raya serta hormat pada Sang Merah Putih.

#### 4. Kendala Yang dialami Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak yang sudah berjalan cukup lama masih ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut yaitu terdapat beberapa peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan belum memahami apa yang dimaksud dengan multikultural serta nilai-nilainya. Selain kendala di atas terdapat juga beberapa kendala saat sesi diskusi materi Kerajaan Hindu-Buddha berlangsung, yaitu setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. Saat sesi ini biasanya setiap kelompok diberi waktu untuk membuka sesi tanya jawab dengan kelompok lain untuk melihat wawasan peserta didik, apakah dengan jelas dapat menjawab sesuai dengan yang ditanyakan oleh penanya secara lengkap atau tidak. Lalu apakah peserta didik tersebut berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan atau tidak berusaha mencari jawaban sama sekali.

Pada praktiknya terdapat beberapa kendala saat penyampaian hasil diskusi yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak menyimak dengan baik, mengobrol dengan teman disebelahnya sehingga tidak fokus pada kelompok yang sedang presentasi. Lalu kelompok yang presentasi juga ada beberapa yang tidak mencari jawaban dilembar kerja siswa namun langsung menjawab secara asal dengan dalih bahwa jawaban yang mereka berikan jika salah akan dibetulkan oleh guru. SMA Muhammadiyah 1 Pontianak juga sering memberikan bimbingan kepada para peserta didik bahwa setiap manusia diciptakan sama, perbedaan yang dimiliki merupakan sudut pandang kita dalam memandang sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memandang seluruh elemen yang ada dengan pandangan yang sama yang memiliki hak serta kewajiban yang sama pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanum dan Raharja (2011:115) Keberagaman yang ada disuatu lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku, sikap dan cara berpikir manusia, sehingga manusia memiliki kebiasaan (*usage*) yang berbeda-beda, tata krama (adat istiadat rakyat), peraturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*habits*).

Berdasarkan hasil wawancara serta penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak terkait implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran sejarah di kelas X dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari diterapkannya kegiatan keagamaan berbasis multikultural melalui program-program pembelajaran yang telah disusun oleh pihak sekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai multikultural pada pendidikan sejarah kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak, terdapat temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi keragaman di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak Keberagaman yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak tercipta karena peserta didik, guru, staf sekolah memiliki latar belakang sosial, ras dan budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik membuat guru harus memahami kondisi tersebut, kemampuan guru dalam menyampaikan pentingnya toleransi, kerja sama, kemanusiaan dan persatuan

sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keragaman yang ada di sekolah. Kondisi keragaman yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak merupakan keragaman suku. Peserta didik yang belajar di sekolah ini diantaranya berasal dari suku Melayu, Dayak, Jawa, Bugis dan Madura.

2. Proses implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak yang dilakukan oleh guru berpegang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi seluruh rangkaian proses pembelajaran sebagai pedoman. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah memuat struktur aktivitas yang harus dilakukan oleh guru di dalam kelas. Dimulai dari saat memasuki kelas, penyampaian materi hingga evaluasi semua tertera didalamnya. Proses pembelajaran sejarah di dalam kelas guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, metode ini dianggap efektif dalam penyampaian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Sumber yang dipakai berupa buku penunjang pembelajaran yang kemudian diringkas sehingga materi lebih mudah disampaikan kepada peserta didik. Selain menggunakan buku, dalam proses pembelajaran guru terkadang menggunakan peta dan video sebagai media pembelajaran. Nilai multikultural yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, diantaranya toleransi, kerja sama, kemanusiaan dan persatuan.
3. Kendala yang dialami oleh guru dalam implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak berupa kurangnya pemahaman peserta didik mengenai multikultural serta nilai-nilainya.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah. Sekolah dapat membuka ruang diskusi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dan guru agar peserta didik memiliki wawasan yang luas. Sekolah juga dapat memberikan fasilitas yang dapat meningkatkan kepekaan peserta didik terkait nilai-nilai multikultural yang ada di lingkungan sekolah agar visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan baik.
2. Bagi Guru. Guru sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik diharapkan dapat mencoba metode pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran sejarah di dalam kelas. Selain itu guru juga dapat membuat media pembelajaran tersendiri agar peserta didik memiliki sumber belajar selain dari buku yang biasa digunakan di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Banks, J.A. (1994). *Multietnical Education: Theory and Praticce*. Boston: Allyn & Bacon.
- Departement Pendidikan Nasional. (2006). *peraturan Menteri Pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hanum, F. dan Raharja, S. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 04 Nomor 2. Hlm 113-128.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Paauw, S. (2009). One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's Nation Language Policy. **dalam** Lehnert-LeHouiller and A.B Fine (Esd), University of Rochester Working Papers in The Language Sciences, Vol. 5 No 1.
- Parekh, B. (2005). *Unity and Diversity in Multicultural Societies*. Geneva: International Labour Organization (International Institute for Labour Studies).
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Supardan, D dan A. Razak Ahmad (2009). Pembelajaran sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa (Studi Kasus Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengan Umum di Kota Bandung. *Jurnal Forum Kependidikan*, Vol.20 No.2
- Tilaar, H.A.R. (2010). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.